

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Drama

Drama kalau dilihat berdasarkan etimologi berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, dan beraksi.

Para sastrawan ataupun penulis yang bergelut dalam bidang sastra banyak mengungkapkan pengertian tentang drama. Atmazaki (2001:31) mengartikan drama sebagai deretan peristiwa yang membentuk plot yang terjadi akibat dialog-dialog. Neelands (1993:7) menyatakan bahwa drama merupakan cara yang bersifat sosial untuk menciptakan dan menjelaskan makna hidup manusia melalui tindakan imajinatif. Drama dari kata *drame*, sebuah bahasa Prancis yang berarti sesuatu yang dimainkan (Soemanto, 2001:7). Sitorus (2002:3) menyebut drama sebagai suatu seni kerja sama.

Bruneiere dan Verhagen dalam Hasannudin (1996:2) menyebutkan bahwa drama adalah kesenian yang menuliskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Lain halnya dengan yang dikemukakan Waluyo (2001:2) drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasari atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.

Atmazaki (1991:31) mengemukakan bahwa teks drama memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra yang lainnya yaitu; *pertama*, teks drama penuh dengan dialog antartokoh; *kedua*, teks drama diciptakan pertama-tama bukan untuk dinikmati melalui pembacaan melainkan untuk pementasan; *ketiga*, kalau karya sastra dalam bentuk prosa menceritakan tentang suatu kejadian, maka drama atau teater adalah kejadian itu sendiri, kejadian di atas pentas.

Setelah membaca banyak pengertian drama dari para penulis, dapat disimpulkan bahwa pengertian drama yaitu suatu jenis karya sastra yang memiliki kekuatan cerita dari dialog-dialog dan seluruh maksud inti cerita terdapat dari dialog yang ada dan untuk menikmatinya lebih dititikberatkan pada waktu teks drama itu dipentaskan.

2.2 Struktur Drama Naskah

Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna) (Waluyo, 2002:6). Menurut Teeuw dalam Waluyo (2000:7) bahasa dan makna tunduk pada konvensi sastra yang meliputi hal-hal berikut:

1. Teks sastra memiliki struktur batin atau *intern structure relation*, yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan.
2. Naskah sastra juga memiliki struktur luar atau *extern structure relation*, yang terikat oleh bahasa pengarangnya.
3. Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder, yang sangat kompleks dan bersusun.

2.3 Dialog

Dialog sebagai suatu unsur yang membangun drama memiliki peran yang penting. Kekuatan cerita dalam drama dapat dibaca melalui dialog yang ada. Abdullah dalam Sahid (2000:83) memberikan uraian yang cukup panjang tentang dialog yaitu,

Dialog atau cakapan, secara umum dapatlah dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Dari cakapan antar-tokoh tersebut cerita dirangkai, konflik ditumbuhkan, dan perwatakan tokoh dikembangkan. Dalam drama-drama konvensional, hal semacam itu dengan mudah ditemukan, selalu terdapat dua tokoh utama yang saling bertentangan yang disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Pertentangan pendapat antara kedua tokoh itu menyebabkan irama dan tempo cerita menanjak ke puncak konflik (klimaks). Setelah klimaks, cerita menurun menuju penyelesaian (peleraian).

Dari uraian tentang dialog di atas dapat disimpulkan bahwa dialog memiliki fungsi untuk mengetahui watak-watak dari tokoh yang ada, selain itu juga dengan dialog maka suasana dari adegan yang dimainkan dapat ditampilkan kepada pembacanya.

2.4 Monolog

Sebenarnya monolog adalah kata hati yang diformulasikan dalam bentuk cakapan. Kata hati ini di dalam drama sesungguhnya ada tiga macam, di samping monolog, terdapat juga *soliloque*, dan *aside*. Dalam kedudukan ini monolog yang berupa perenungan terhadap peristiwa yang telah terjadi. *Soliloque*, mengungkapakan hal-hal yang sedang dipikirkan tokoh untuk

dilaksanakan. *Aside*, lontaran pikiran berupa komentar atau kritikan terhadap adegan yang sedang berlangsung. (Abdullah dalam Sahid, 2000:86)

Memperhatikan hal di atas dapat diartikan monolog adalah termasuk salah satu cara dari tokoh dalam teks drama untuk menyampaikan apa yang diinginkannya kepada pembaca atau penonton. Dalam hal penyampaian maksud tersebut ada hal yang membedakannya yaitu dalam hal apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh para tokoh.

2.5 Plot atau Kerangka Cerita

Ada banyak pengertian mengenai plot dalam suatu cerita, Sumardjo dan Saini K.M (1994:79) menjelaskan plot sebagai berikut:

Plot adalah rangkaian peristiwa yang satu sama yang lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat artinya, peristiwa kedua menyebabkan peristiwa ketiga, dan selanjutnya sehingga pada dasarnya peristiwa-peristiwa terakhir ditentukan oleh peristiwa pertama.

Plot adalah rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal-hal yang menderita dan dikerjakan pelaku sepanjang novel/drama yang bersangkutan (Hudson dalam Tirtawijaya, 1983:79).

Waluyo (2002:8) menyebutkan plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Selanjutnya Gustaf Frreytag dalam Waluyo (2002:8-12) memberikan unsur-unsur plot ini lebih lengkap, yang meliputi hal-hal berikut:

- a. **Exposition atau Pelukisan Awal Cerita**
Dalam tahap ini diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing.
- b. **Komplikasi atau Pertikaian Awal**
Dalam tahap ini pengenalan para pelaku sudah menjurus pada pertikaian dan konflik pun mulai menanjak.
- c. **Klimaks atau Titik Puncak Cerita**
Dalam tahap ini konflik yang meningkat itu akan meningkat terus sampai mencapai klimaks atau titik puncak atau puncak kegawatan dalam cerita.

- d. **Resolusi atau Penyelesaian atau *Falling Action***
Dalam tahap ini konflik mulai mereda. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.
- e. ***Catasrophe* atau *Denouement* atau Keputusan**
Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap kisah lakon itu.

2.6 Tokoh

Waluyo (2002:14) menyebutkan susunan tokoh (*drama personae*) dalam daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang lebih dulu dijelaskan adalah nama, unsur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan jiwanya.

Berdasarkan peranannya dalam cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini:

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu figur tokoh protagonis utama, yang biasanya dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis. (Waluyo, 2002:16)

2.7 *Setting* atau Latar atau Landasan atau Tempat Kejadian

Setting atau tempat kejadian cerita biasanya dalam suatu karya disebut latar cerita. Waluyo (2002:23) menyebutkan untuk teks drama penentuan ini harus dilakukan secara cermat sebab teks drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu.

2.8 Tingkatan Jiwa

Subagio Sastrowardoyo dalam Pradopo (1997:57) mengatakan bahwa menurut analisis ilmu jiwa modern, jiwa manusia itu terdiri dari lima tingkatan, begitu juga pengalaman jiwa terdiri dari lima tingkatan atau *niveaux*

Tingkatan pertama: *niveau anorganis* yaitu tingkatan jiwa yang terendah, yang sifatnya benda mati, mempunyai ukuran, tinggi, rendah, panjang, dalam, dapat diraba, didengar, pendeknya dapat diindera. Bila tingkatan pengalaman jiwa anorganis ini terjelma

ke dalam kata (karya sastra), berupa pola bunyi, irama, baris sajak, alinea, kalimat, perumpamaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Jadi pada umumnya berupa bentuk normal.

Tingkatan yang kedua: *niveau vegetatif*, yaitu tingkatan seperti tumbuh-tumbuhan, seperti pohon mengeluarkan bunga, mengeluarkan daunnya yang muda, gugur daun, dan sebagainya. Segala pergantian itu menimbulkan bermacam-macam suasana. Misalnya bila musim bunga yang ditimbulkan adalah romantis, menyenangkan, menggembirakan. Bila musim gugur menimbulkan suasana tertekan, menyedihkan, dan keputusaan. Maka bila tingkatan ini terjelma dalam karya sastra, berupa suasana yang ditimbulkan oleh rangkaian kata-kata itu: suasana menyenangkan, menggembirakan, romantis, menyedihkan, suasana khusuk, marah, dan sebagainya.

Tingkatan ketiga: *niveau animal*, yaitu tingkatan seperti yang dicapai oleh binatang, yaitu sudah ada nafsu-nafsu jasmaniah. Bila tingkatan ini terjelma ke dalam kata berupa nafsu-nafsu naluriah, seperti hasrat untuk makan, minum, nafsu seksual, nafsu untuk membunuh, dan sebagainya.

Tingkatan keempat: *niveau human*, yaitu tingkatan yang hanya dapat dicapai oleh manusia, berupa perasaan belas kasihan, membantu dan sebagainya. Bila tingkatan itu terjelma ke dalam kata berupa renungan-renungan batin, konflik-konflik kejiwaan, rasa belas kasihan, rasa simpati, renungan-renungan moral, dan sebagainya pendeknya segala pengalaman yang dirasakan oleh manusia.

Tingkatan yang kelima, *niveau religius* atau *filosofis*, ini adalah tingkatan kejiwaan yang tertinggi, tingkatan ini tidak dialami oleh manusia sehari-hari, hanya dialami bila sembahyang, zikir, berdoa, juga pada waktu merenungkan hakikat dunia, kehidupan, dan sebagainya. Bila tingkatan ini terjelma ke dalam kata maka berupa dengan renungan-renungan bati sampai pada hakikat, hubungan manusia dengan Tuhan, seperti doa-doa, pengalaman mistik, renungan-renungan filsafat; pendeknya renungan-renungan yang sampai kepada hakikat.